

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Dalam perekonomian di Indonesia manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Menurut (Supriyono, 2018) keperilakuan teori agensi (keagenan) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal kontrak agen untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan. Teori agensi menyatakan bahwa kepentingan dan motivasi yang berbeda antara manager dan prinsipal membuat manager melakukan perilaku tidak etis sehingga merugikan pihak pemegang saham, hal ini berawal karena konflik kepentingan antara manager dan prinsipal dimana manager memiliki informasi yang lebih banyak tentang keadaan perusahaan serta prospek perusahaan dimasa depan dan masalah-masalah didalamnya dibandingkan dengan pihak pemegang saham sehingga menimbulkan asimetri informasi antara manager dan pemegang saham. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Untuk mengatasi terjadinya konflik tersebut harus ada tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan sehingga memberikan keyakinan dan kepercayaan pemilik terhadap manajer bahwa mereka mampu memanfaatkan seluruh sumber daya secara maksimal sehingga *earning power* perusahaan dapat meningkat.

Manajemen sebagai agen mempunyai tanggung jawab dalam operasional perusahaan sehari-hari dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh manajemen. Dengan demikian, agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal (Pamudji &

Trihartati, 2010). Adanya asimetri informasi ini menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan oleh kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan pengendalian terhadap tindakan-tindakan agen. (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Hal ini dapat mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Salah satu bentuk tindakan agen tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba.

2.2 Manajemen Laba

Menurut Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Santana & Wirakusuma, 2016). Tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan suatu perusahaan yang telah dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang (Sulistyanto, 2014). Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa terhadap tindakan oportunistis dari manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, akan tetapi perbuatan ini akan merugikan pemegang saham atau investor.

Definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgement*. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan (Muliati, 2011).

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya "*Positive Accounting Theory*" terdapat tiga hipotesis terkait dengan manajemen laba yaitu (Watts & Zimmerman, 1986):

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis pertama ini mengisyaratkan bahwa pada perusahaan dengan bonus plan (rencana bonus yang akan diberikan kepada manajemen) akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba atau *income* saat ini.

2. *Debt To Equity Hypothesis*

Hipotesis kedua ini mengisyaratkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* (rasio hutang terhadap modal) besar maka manajer perusahaan (pihak manajemen) tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba.

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ketiga ini mengisyaratkan bahwa pada perusahaan yang memiliki skala aset yang besar, yang kegiatan operasionalnya mencakup sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Hal yang mendasari penelitian adalah *Debt To Equity Hypothesis*. Karena semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan maka semakin tinggi juga kendala–kendala yang di alami perusahaan dan semakin mungkin manajer menggunakan metode–metode akuntansi yang meningkatkan *income*.

Manajemen laba dimotivasi banyak hal, setidaknya terdapat enam motivasi tindakan manajemen laba (Scott, 2003) yaitu :

1. Skema Pemberian Bonus

Perusahaan menetapkan kebijakan pemberian bonus sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja karyawan dan manajer. Laba dapat dikatakan sebagai indikator dalam penilaian prestasi manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang akan dicapai dalam periode tertentu. Sehingga manajeraan memaksimalkan bonus mereka melalui berbagai tindakan manajemen laba.

2. Motivasi Kontrak Lainnya

Contractual Motivations menyatakan bahwa adanya perjanjian antara manajemen dengan pemilik perusahaan yang hubungan antara keduanya didasarkan atas kompensasi manajerial dan adanya perjanjian pembatasan hutang antar keduanya. Hal ini akan mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi. Jika semakin tinggi rasio hutang atau rasio ekuitas suatu perusahaan, perusahaan akan cenderung memiliki kendala atau masalah dalam perjanjian hutang dan semakin besar kemungkinan akan terjadinya pelanggaran perjanjian hutang. Maka manajeraan memilih kebijakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *income* yang akan diperolehnya (Belkaoui, 2000).

3. Motivasi Politik

Perusahaan akan mengelola laba melalui tindakan manajemen untuk menghindari intervensi regulasi dan pemerintah terhadap perusahaan akibat suatu kejadian, misalnya perusahaan yang sedang dalam masa investigasi akibat pelanggaran UU anti monopoli. Sehubungan dengan hipotesis ini (Watts & Zimmerman, 1986) mengungkapkan tentang hipotesis *size*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih peka terhadap tindakan kebijakan politis dan dibebani untuk mentransfer kos politik yang relatif lebih besar ketimbang perusahaan kecil.

4. Motivasi Perpajakan

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Dalam hal ini manajer

berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Manajer juga dapat mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik misalnya disebabkan karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain.

5. *Initial Public Offering* (IPO) manajer perusahaan yang akan *go public* akan melakukan manajemen laba dengan tujuan mengelola prospektusnya agar memperoleh harga saham yang tinggi saat IPO. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran saham perdana perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah *go public*, manajemen laba yang dilakukan tidak hanya mempertinggi laba tetapi dalam periode tertentu juga dapat menurunkan laba. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak bergejolak (*income smooting*) sehingga menimbulkan persepsi pada pasar bahwa perusahaan telah stabil atau tidak beresiko tinggi.

6. Motivasi Menyampaikan Informasi Kepada Investor

Investor cenderung menilai suatu perusahaan dengan melihat laporan keuangan sehingga manajer melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata investor. Investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan melihat laba yang dilaporkan saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Terdapat empat pola manajemen laba menurut (Lestiyana, 2014) yaitu :

a. *Taking a bath*

Tindakan menggeser biaya akrual diskresioner periode mendatang ke periode lain atau menggeser pendapatan akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang.

b. *Income minimization*

Dilakukan pada saat mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan menurun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

c. *Income maximization*

Dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan jika laba perusahaan pada periode tersebut turun drastis dengan mengambil laba pada periode berikutnya atau laba pada periode sebelumnya.

d. *Income smoothing*

Perusahaan akan melakukan perataan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Pada umumnya, penelitian mengenai manajemen laba menggunakan basis akrual sebagai pengukurannya dalam mendeteksi ada atau tidaknya manipulasi laba. Kelebihan dalam pendekatan akrual total adalah bahwa pendekatan tersebut memiliki potensi dapat mengungkapkan cara untuk menaikkan atau menurunkan keuntungan, sebab cara tersebut kurang dapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar (Indraswono, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan perbuatan atas oportunistik dari seorang manajer perusahaan dengan cara melakukan mekanisme-mekanisme yang mengakibatkan informasi laporan keuangan menjadi tidak berkualitas.

2.3 Surplus Arus Kas Bebas

Arus kas bebas merupakan kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Surplus arus kas bebas yang ada di perusahaan dapat digunakan untuk pembayaran hutang atau pembayaran dividen kepada pemegang saham (Murhadi, 2013). Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi dengan pengawasan yang tepat, maka perusahaan tersebut akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi situasi yang buruk. Sedangkan jika arus kas bebas yang tidak mencukupi sumber dana internal perusahaan dalam memenuhi kebutuhan investasinya sehingga perlu adanya pemasukan dana baru dari eksternal baik dari kreditur dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru. Hal ini dapat memicu manajemen untuk

melakukan manipulasi informasi keuangan atau tidak memberikan informasi keuangan yang sebenarnya yang sedang lemah agar terlihat baik dimata investor.

(Jensen, 1986) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam sebuah perusahaan tidak dioperasikan secara maksimal dalam memaksimalkan kepentingan pemegang saham, maka dapat menimbulkan masalah keagenan. Manajer biasanya memilih untuk menginvestasikan dananya dalam proyek yang tidak menguntungkan (sesuai kepentingan manajer). Akibat perbuatan yang tidak menguntungkan dari manajer perusahaan yang menyebabkan pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan, maka manajer melakukan manajemen laba guna menyembunyikan efek negatif dari pengambilan keputusan dalam penggunaan surplus arus kas bebas yang ada di perusahaan. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan tersebut dalam situasi yang buruk.

2.4 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien (Watkins et al., 2004). Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Auditor yang berkualitas adalah auditor yang bisa memberikan informasi yang akurat. Informasi yang akurat adalah informasi yang bisa dengan tepat menunjukkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Karena jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi maka akan kehilangan reputasinya sebagai auditor yang berkualitas dan akan mengalami kerugian yang besar dengan kehilangan kepercayaan kliennya. Menurut (Wooten, 2003) indikator kualitas audit yang dilakukan pertama adalah mengukur deteksi salah saji. Maka auditor dalam hal ini harus memiliki sikap *skeptisme profesional* yaitu sikap yang mencakup pikiran kritis mengenai bukti audit dengan cara mempertanyakan dan melakukan evaluasi bahwa terdapat salah saji yang disebabkan oleh adanya kecurangan atau kekeliruan. Auditor yang berkualitas harus mampu memberikan informasi yang tepat agar pilihan itu benar-benar mencerminkan informasi yang ada di perusahaan. Kualitas audit juga di pengaruhi

beberapa faktor yaitu tekanan waktu, kompetensi, pengalaman kerja, independensi dan etika kerja. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan emiten untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi keuangan yang tidak akurat ke publik (Lestiyana, 2014).

Mereka mengasumsikan bahwa auditor KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang relatif lebih baik dibandingkan dengan auditor KAP *Non Big Four*. Berikut ini daftar KAP yang termasuk kelompok *Big Four* di Indonesia :

- a. KAP Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan yang berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers (PWC)*.
- b. KAP Purwanto, Suherman, Surja yang berafiliasi dengan *Ernst dan Young (EY)*.
- c. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan yang berafiliasi dengan *Deloitte*.
- d. KAP Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan *KPMG*.

2.5 Leverage

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2009). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya seberapa besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivanya (Kasmir, 2010). *Leverage* merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, sehingga *leverage* dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Hal ini dapat memicu perusahaan terancam *default*, dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang pada waktunya (Utari & Sari, 2016). *Leverage* mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya mempengaruhi tingkat risiko dan pengembalian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat *leverage* maka tingkat ketidakpastian *return* tinggi, namun disisi lain jumlah *return* yang diberikan akan semakin besar (Horne & Wachowics Jr, 2007). Hal ini memungkinkan adanya motivasi manajer untuk

melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya dimata pemegang saham dan publik serta dapat mengakibatkan kurangnya pengawasan sehingga membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan kedepan (Widianingrum & Sunarto, 2018).

2.6 Ukuran Perusahaan

(Widiastari & Yasa, 2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Salah satu faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *political motivations* (motivasi politik). *Political motivations* dalam akuntansi positif menjelaskan manajemen dalam menyiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari pembayaran pajak penghasilan yang terlalu tinggi. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh kepada struktur pendanaan dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang sangat besar. Salah satunya yaitu pendanaan eksternal, pendanaan eksternal dapat diperoleh dari penerbitan saham, penerbitan obligasi dan hutang. Oleh karena itu, hal ini dapat memungkinkan bagi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

2.7 Earning Power

Earning power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba. Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earning power* perusahaan dapat dilihat maksimal

(Bambang, 2008). Perhitungan *earning power* atas dasar suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Tinggi rendahnya *earning power* dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang bisa dilihat dari rasio keuangan, yaitu :

1. Profit Margin

Dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.

2. Persentase laba bersih dari nilai aktiva (ROA)

Dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan aktiva perusahaan.

3. ROI, rasio keuntungan neto sesudah pajak dengan jumlah investasi.

Sementara itu, menurut (Kasmir, 2014) manfaat *earning power* yang diperoleh adalah :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.8 Arus Kas Relatif

Laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. Kas meliputi uang tunai (kertas dan logam) (Rudianto, 2012). Tujuan dari penyajian laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan, dan pengeluaran kas dalam suatu perusahaan selama satu periode. Terdapat tiga komponen di dalam laporan arus kas yaitu kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan.

- a. Arus kas dari kegiatan operasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang berasal dari kegiatan itu sendiri. Biasanya transaksi ini berupa pemasukan atau pengeluaran perusahaan.

- b. Arus kas dari kegiatan investasi adakah arus kas dalam bentuk pemasukan atau pengeluaran. Umumnya, arus kas ini yang memengaruhi investasi dalam aset non lancar adalah arus kas dari kegiatan investasi.
- c. Biasanya arus kas dari kegiatan pendanaan ini berasal dari transaksi yang memengaruhi utang dan ekuitas perusahaan. Hal ini umumnya, transaksi yang mencakup penerbitan atau penghentian surat berharga ekuitas dan utang.

Terdapat dua metode membuat laporan arus kas yaitu :

1. Metode Langsung

Dalam metode langsung, penyusunannya dilakukan berdasarkan pada buku kas/bank.

2. Metode Tidak Langsung

Dalam metode tidak langsung, penyusunannya dilakukan berdasarkan laporan laba-rugi dan neraca

Laporan arus kas bermanfaat untuk berbagai kepentingan sebagai indikator jumlah arus kas di masa yang akan datang, serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya, sebagai alat pertanggung-jawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ekuitas dana suatu entitas pelaporan dan struktur keuangan pemerintah (termasuk likuiditas dan solvabilitas).

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil

1	(Alhavid, 2015)	Pengaruh <i>Earning Power</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : <i>Earning Power, Good Corporate Governance</i> , Variabel Dependen : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Earning Power</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
2	(Rahadyan et al., 2015)	Pengaruh <i>Surplus Free Cash Flow</i> Dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : <i>Surplus Free Cash Flow</i> , Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Variabel Dependen : Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Surplus Free Cash Flow</i> positif berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris negatif berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen, komite audit, ukuran, frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen
				laba
3	(Surya et al., 2016)	Pengaruh <i>Earning Power</i> Terhadap	Variabel Independen : <i>Earning Power</i> , Variabel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Earning Power</i> berpengaruh signifikan dan positif

		Earning Management	Dependen : <i>Earning Management</i>	terhadap <i>Earning Management</i>
4	(Taco & Ilat, 2017)	Pengaruh <i>Earning Power</i> , Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : <i>Earning Power</i> , Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Variabel Dependen : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Sedangkan <i>Earning power</i> , komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

5	(Lidiawati & Asyik, 2016)	Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Relatif, Variabel Dependen :	Hasil dari penelitian ini adalah kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen
			Manajemen Laba	laba
6	(A. Y. Astuti et al., 2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
7	(Lufita et al., 2018)	Pengaruh Kualitas Audit, Komite	Variabel Independen : Kualitas Audit, Komite Audit,	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji parsial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh

		Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan, Variabel Dependen : Manajemen Laba	positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
8	(Ronikusuma & Hadiprajitno, 2019)	Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Relatif Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : Surplus Arus Kas Bebas, Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Arus Kas Relatif, Variabel Dependen : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surplus arus kas bebas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> dan arus kas relatif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
9	(Rosady & Abidin, 2019)	Pengaruh Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan,	Variabel Independen : Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh

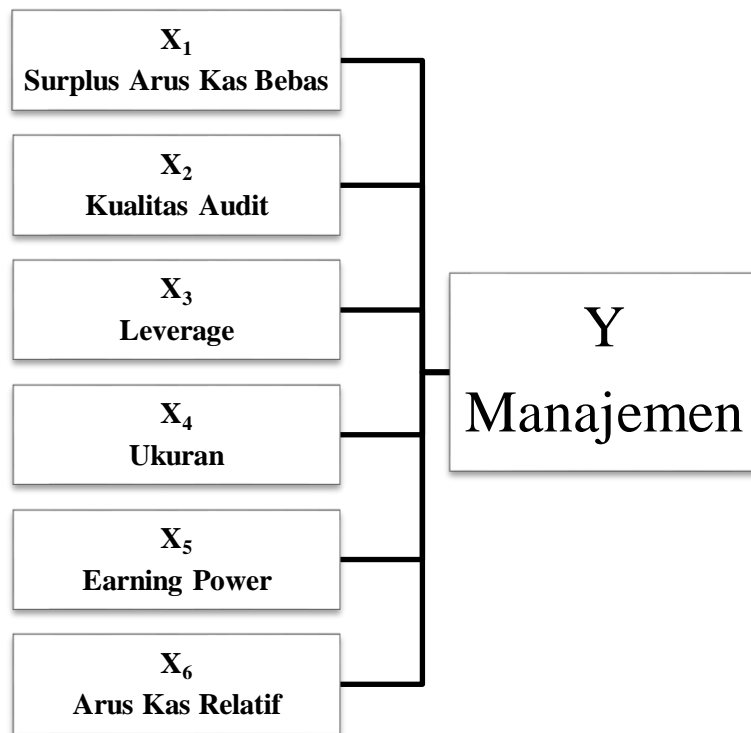
		<i>Earning Power</i> Terhadap Manajemen Laba	Earning Power Variabel Dependen : Manajemen Laba	terhadap manajemen laba, <i>earning power</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
10	(Niranda & Muid, 2020)	Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaru hi Manajemen Laba	Variabel Independen : Kualitas Audit, Komite Audit, Kinerja Laba Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kinerja laba tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba
11	(Melda et al., 2020)	Pengaruh <i>Earning Power</i> Dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Telah	Variabel Independen : <i>Earning Power</i> , Perubahan Tarif Pajak Variabel Dependen : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>earning power</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan perubahan tarif pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

		Go Public Di Bursa Efek Indonesia		
--	--	---	--	--

Sumber : Data diolah Peneliti

2.10 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis adanya hubungan atau tidak adanya hubungan antara variabel dependen yaitu manajemen laba dengan variabel independen yaitu surplus arus kas bebas, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan, *earning power*, dan arus kas relatif. Berdasarkan uraian diatas maka dibuat kerangka pemikiran dibawah ini.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.11 Bangunan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas diasumsikan sebagai suatu yang fleksibel dalam keuangan perusahaan, dan juga dapat merupakan gambaran kas dalam perusahaan yang bisa dialokasikan kepada kreditur atau pemegang saham, dan kas tersebut tentunya kas yang tidak diperuntukan pada modal kerja maupun investasi pada aset tetap (Ross et al., 2008). Teori agensi menyatakan bahwa kepentingan dan motivasi yang berbeda antara manager dan prinsipal membuat manager melakukan perilaku tidak etis sehingga merugikan pihak pemegang saham, sehingga arus kas bebas perusahaan yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manager tidak memanfaatkan kas secara optimal termasuk indikasi manajemen laba yang tersedia secara tepat atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidakefisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi. Berdasarkan penelitian (Ronikusuma & Hadiprajitno, 2019) menyatakan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan juga didalam penelitian (Iqbal & Darsono, 2020) menyatakan surplus arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1 : Surplus arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba

2.11.2 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan. Para investor atau pemegang saham akan menggunakan laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan yang telah diaudit oleh seorang auditor. Karena adanya konflik kepentingan antara manager dan prinsipal dimana manager memiliki informasi yang lebih banyak tentang keadaan perusahaan serta prospek perusahaan dimasa depan dan

masalah-masalah didalamnya dengan adanya auditor sebagai pihak independent diharapkan dapat membatasi atau mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dan dapat membantu menjaga nama baik perusahaan dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya para investor terhadap laporan keuangan (Sulistyanto, 2014). (Meutia, 2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar atau baik kualitas audit atau yang telah bergabung dengan KAP *big four* maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Selain itu KAP yang berskala besar dan telah berafiliasi dengan KAP *big four* juga memiliki pemahaman lebih mendalam terkait dengan audit laporan keuangan. Hasil beberapa penelitian dari (Niranda & Muid, 2020) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian (Maulidah & Santoso, 2020) juga menyatakan kualitas audit mempengaruhi manajemen laba.

H2 : Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.11.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, sehingga *leverage* dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin baik kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang lebih besar dalam struktur permodalannya maka mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi. Hal ini dapat memicu perusahaan terancam *default*, dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang pada waktunya. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan kreditur. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* (Tampubolon, 2005). Berdasarkan penelitian (Purnama, 2020) serta

(Siregar & Hadiprajitno, 2018) menyatakan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba.

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.11.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Salah satu faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *political motivations* (motivasi politik). *Political motivations* dalam akuntansi positif menjelaskan manajemen dalam menyalahi berbagai regulasi pemerintah. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari pembayaran pajak penghasilan yang terlalu tinggi. Perusahaan yang besar mendapat perhatian lebih besar dari pihak eksternal seperti investor, kreditur, maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Makaombohe et al., 2014). Penelitian (Pramudhita & Sugiyanto, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian (Medyawati & Dayanti, 2017) juga menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.11.5 Pengaruh *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Untuk mengatasi terjadinya konflik tersebut harus ada tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan sehingga

memberikan keyakinan dan kepercayaan pemilik terhadap manajer bahwa mereka mampu memanfaatkan seluruh sumber daya secara maksimal sehingga *earning power* perusahaan dapat meningkat. *Earning Power* sering digunakan oleh para calon investor dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan besar kecilnya laba perusahaan, hal ini menjadikan motivasi kepada pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba yang dapat memberikan keuntungan kepada pribadi dan juga nilai pasar perusahaan. Manajemen sebagai agen mempunyai tanggung jawab dalam operasional perusahaan sehari-hari dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh manajemen. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Hasil dari penelitian (Doerjat, 2009), menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan analisis *earning power* yang tepat, karena kekuatan pendapatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap praktek manajemen laba. Begitu pula dengan penelitian (Surya et al., 2016) mengatakan bahwa *earning power* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H5 : *Earning Power* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.11.6 Pengaruh Arus Kas Relatif Terhadap Manajemen Laba

Arus kas relatif didalam penelitian ini untuk memperlihatkan perusahaan yang memiliki laba operasi dengan hasil yang diperoleh akan menunjukkan apakah perusahaan memungkinkan menggunakan praktik manajemen laba atau tidak. Hal ini dapat mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, agar kinerja manajemen terlihat baik terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Hal ini akan membuat manajemen menghasilkan informasi yang tidak sesuai dengan laporan keuangannya karena informasi tersebut di manipulasi oleh pihak manajemen agar perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus. Jika nilai yang dihasilkan normal dan tidak terlalu signifikan, kemungkinan praktik

manajemen laba tidak terjadi dan begitu pula sebaliknya juga dapat dikatakan sebagai pengawasan terhadap manajer melakukan praktik manajemen laba (Rusmin et al., 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rusmin et al., 2014) yang menemukan arus kas relatif yang diteliti di Indonesia memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba namun memiliki nilai yang rendah.

H6 : Arus kas relatif berpengaruh terhadap manajemen laba